

Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD

Naerofah¹, Endang Sri Budi Herawati*²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP UNU Cirebon

*endangsribudiherawati@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52188/jpfs.v5i1>

Accepted: 28 Januari 2022 Approved: 22 Maret 2022 Published: 23 Maret 2022

ABSTRAK

Sebagian besar hasil belajar siswa pada matapelajaran IPA belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini diantaranya disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa karena kurangnya variasi guru dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Inkuiri Terbimbing pada pembelajaran IPA bagi siswa kelas V SD. Penelitian eksperimental ini menggunakan desain One Group Pretest-Posttest pada populasi siswa kelas V SD Negeri Karanganom II Lemahwungkuk Kota Cirebon sebanyak 36 orang. Sample penelitian yang digunakan adalah sampling jenuh, dimana seluruh anggota populasi menjadi sample. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam matapelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini terlihat dari hasil perhitungan uji hipotesis pada uji N-Gain diperoleh *pretest* sebesar 59.31 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 88.33 % maka hasil nilai N-Gain sebesar 0,7131 jika diklasifikasikan $0,7 > 0,71 > 1,0$ yang artinya interpretasinya tinggi. Selain itu berdasarkan uji T One sample Test memperoleh nilai $(\alpha) 0,025 > P \text{ value } 0,000$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak atau artinya Model Inkuiri Terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di Kelas V SD Negeri Karanganom II Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

Kata kunci: Inkuiri Terbimbing, Model Pembelajaran, Hasil Belajar, Pembelajaran IPA

ABSTRACT

Most of the student learning outcomes in science subjects have not met the Minimum Completeness Criteria (KKM). This is partly due to the lack of student understanding due to the lack of teacher variation in learning. This study aims to determine the effect of the application of the Guided Inquiry model on science learning for fifth grade elementary school students. This experimental study used a One Group Pretest-Posttest design on a population of 36 students of class V SD Negeri Karanganom II Lemahwungkuk Cirebon City. The research sample used is saturated sampling, where all members of the population become the sample. The results showed that the application of the Guided Inquiry learning model in science subjects for classifying animals based on the type of food had a significant effect on student learning outcomes. This increase in learning outcomes can be seen from the results of the calculation of the hypothesis test on the N-Gain test, it is obtained that the pretest is 59.31 and the posttest average value is 88.33%, so the N-Gain value is 0.7131 if it is classified as $0.7 > 0.71 > 1.0$ which means the interpretation is high. In addition, based on the T One sample test, the value (α) is $0.025 > P \text{ value } 0.000$, then H_1 is accepted and H_0 is rejected or it means that the Guided Inquiry Model affects the learning outcomes of science learning materials for classifying animals based on the type of food in Class V SD Negeri Karanganom II, Lemahwungkuk District. Cirebon City.

PENDAHULUAN

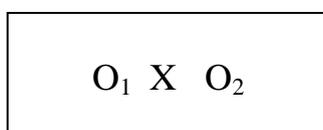
Pembelajaran yang bersifat konvensional, berpusat pada guru, terbatasnya penggunaan media pembelajaran, membuat siswa tidak terlatih berpikir kritis. Siswa cenderung fokus pada buku pelajaran, menonton guru mengajar, dan siswa cenderung pasif. Kejenuhan siswa pada pembelajaran konvensional disebabkan karena sebagian besar waktu belajar siswa digunakan untuk mengerjakan tugas, mendengarkan ceramah guru, atau mengerjakan latihan (Adim et al., 2020). Pembelajaran yang monoton seperti ini berakibat pada rendahnya keterampilan siswa pada materi yang dipelajari. Kondisi pembelajaran seperti ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang perlu disampaikan dengan menggunakan berbagai media termasuk percobaan/praktikum sehingga konsep yang bersifat abstrak dapat dipahami secara lebih konkrit tanpa hanya bersandar pada bacaan/buku teks saja (Aliyyah et al., 2021). Aktivitas belajar IPA diarahkan untuk menemukan (inkuri). Guru mendesain pembelajaran yang mampu merangsang berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa melalui berbagai kegiatan eksperimen dan pengamatan sehingga tumbuh rasa ingin tahu dan siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dari kegiatan eksperimen tersebut (Ilhamdi et al., 2020). Siswa harus secara aktif terlibat dalam pembelajaran, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menggunakan bukti, merancang kegiatan percobaan, sehingga akan mendapat keterampilan/kreativitas yang dapat membangun sikap ilmiah sains. (Laksono et al., 2018a). Guru tidak lagi berperan menentukan “siswa harus belajar apa” tapi memfasilitasi belajar siswa sehingga mereka mendapat pengalaman belajar dari kegiatan eksplorasi lingkungan belajar dan interaksi dengan teman-temannya di kelas (Kurniati et al., 2018).

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan di SD Negeri Karangnom II dikelas V Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon diperoleh informasi bahwa pada SD Negeri Karangnom II sarana dan prasarannya sudah cukup memenuhi kriteria standar sekolah, seperti ruang kelas, perpustakaan, proyektor, alat-alat olah raga. Diperoleh juga data, bahwa pada semester ganjil di kelas V pada pembelajaran IPA nilai rata-rata kelas di bawah KKM karena Pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional, siswa masih terfokus pada buku pelajaran, siswa kurang mampu memahami penjelasan guru, guru kurang memanfaatkan media belajar yang ada. Proses pembelajaran terpusat pada guru, sehingga siswa lebih sering menonton gurunya mengajar dari pada menyimak guru mengajar. Sehingga menunjukkan masih rendahnya hasil belajar IPA. Dari hasil belajar IPA terdapat hasil belajar siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai KKM IPA pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di kelas V Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon sebesar 68. Dengan jumlah siswa kelas V sebanyak 36 nilai di bawah KKM sebanyak 28 atau $\frac{28}{36} \times 100 = 77,78\%$ sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 5 atau $\frac{8}{36} \times 100 = 22,22\%$. Hal ini yang melatarbelakangi munculnya masalah, karena hasil belajar siswa lebih banyak yang belum mencapai KKM atau $77,78 > 22,22\%$. Salah satu penyebab masalah ini adalah kecenderungan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah sehingga motivasi belajar siswa redah dan menjadi sulit ditumbuhkan karena kebosanan siswa pada pembelajaran yang tidak bervariasi.

Fakta di lapangan ini mendasari penelitian, dimana peneliti berupaya melakukan perubahan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran kelompok dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir mandiri dan saling membantu dengan teman lainnya (Zulaiha et al., 2019). Melalui pembelajaran inkuiri terbimbing siswa berkesempatan belajar menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalaman secara langsung. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran akan meningkatkan pemahaman siswa sehingga keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah pun akan berkembang. Tahapan atau sintaks dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan (Ilhamdi et al., 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan eksperimen merupakan suatu penelitian yang berusaha untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2016). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Eksperimental Design* dengan tipe *One Group Pretest posttest*. Hal ini mengandung makna bahwa dalam penelitian ini hanya terdapat satu kelompok saja, dimana kelompok tersebut memperoleh dua kali perlakuan yaitu *pretest* dan *posttest*. Pengukuran di awal (*pretest*) dilakukan sebelum adanya perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terkait materi IPA penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing. Setelah adanya perlakuan (pembelajaran inkuiri terbimbing), dilakukan kembali pengukuran menggunakan instrumen tes yang sama (*posttest*). Pre dan posttest ini dilakukan dengan tujuan mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan dan tanpa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Dengan demikian dapat dianalisis pengaruh dari penerapan model pembelajaran tersebut. Adapun desain penelitian terlihat seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian (Sugiyono, 2016)

Keterangan:

- O₁ : Nilai tes awal/Pretest (sebelum diberi perlakuan)
- X : Perlakuan/Treatment menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing
- O₂ : Nilai Posttest (setelah diberi perlakuan)

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas V SD Negeri Karangnom II Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon yang berjumlah 36 orang. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampel jenuh dimana seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 siswa. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik: (1) observasi (*Participan Observation*), untuk mengetahui manajemen kelas dalam pembelajaran IPA yang telah dilakukan guru; (2) wawancara mendalam (*depth interview*), untuk menggali informasi model pembelajaran IPA yang sudah dilakukan guru serta bagaimana suasana dan respon belajar siswa dalam model pembelajaran yang telah diterapkan; (3) dokumentasi, sebagai penguat informasi terkait beberapa hal yaitu: RPP yang telah disiapkan guru dalam proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar siswa; dan (4) tes, menggunakan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal dengan 4 pilihan jawaban. Jika jawaban benar diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Soal tes hasil belajar IPA diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*postes*) siswa mempelajari materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di kelas. Sebelum digunakan, soal tes terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya Uji prasyarat analisis dilakukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal dilakukan dengan menggunakan statistik uji chi kuadrat. Sedangkan untuk mengetahui apakah varian populasi homogen atau tidak, dilakukan uji homogenitas menggunakan Uji Fisher (Uji F). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Uji N-Gain dan Uji T. Uji Normalitas Gain (N-Gain) dilakukan untuk memperoleh gambaran umum peningkatan skor hasil pembelajaran antara sebelum dan sesudah diterapkannya suatu perlakuan. Selanjutnya nilai N-Gain ini diinterpretasikan sesuai indeks Gain ternormalisasi (g) sebagai berikut:

Tabel 1: Kriteria Indeks Gain

Presentase	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tetap
$0,00 < g \leq 0,30$	Rendah
$0,30 < g \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < g \leq 1,00$	tinggi

Sumber: (Sundayana, 2016).

Pemberian perlakuan berupa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, kemudian dilakukan *posttest* untuk melihat ada tidaknya perubahan hasil belajar siswa. Dimana peningkatan hasil belajar diinterpretasikan menggunakan indeks pada tabel 1 di atas. Selanjutnya untuk menjelaskan seberapa besar model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa dilakukan dengan menghitung R square (Koefisien Determinasi) menggunakan uji t (t-test). Setelah diperoleh koefisien determinasi (angka R square), maka diinterpretasikan sesuai kategori berikut:

Tabel 2 Kriteria R Square

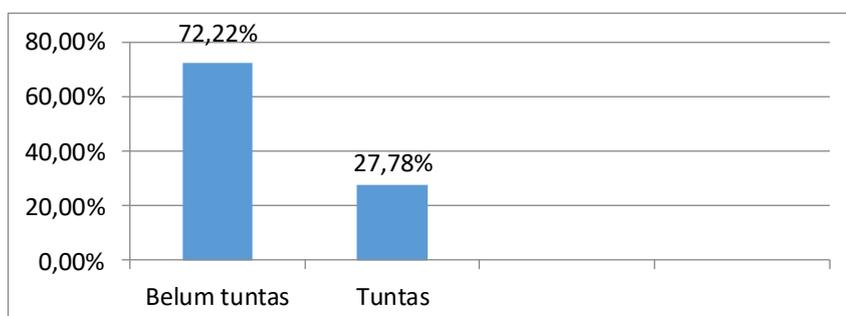
R Square	Kriteria
0%-20%	Lemah
26%-50%	Sedang
51%-75%	Kuat
76%-100%	Sangat Kuat

Sumber: (Riduwan, 2015)

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji T (T_{test}), dimana jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Penghitungan uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program komputer Statistical IBM statistic (SPSS) versi 21.

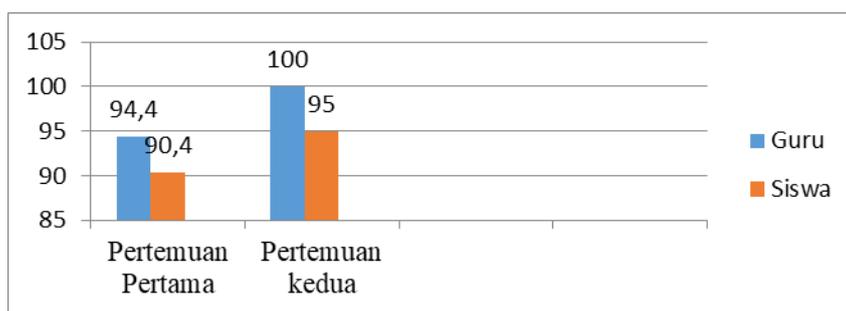
HASIL

Sebelum menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing, terlebih dahulu dilakukan *pretest* terhadap 36 orang siswa. Nilai pretest menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Hasil pretest tersebut terlihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Nilai pretest

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil *pretest* terdapat 26 siswa yang belum tuntas, atau sebanyak sebesar $\frac{26}{36} \times 100 = 72,22\%$ sedangkan yang sudah tuntas sebanyak 10 siswa atau sebesar $\frac{10}{36} \times 100 = 27,78\%$. Hal ini menunjukkan bahwa 72% siswa belum mampu memahami materi yang disampaikan guru dengan baik. Untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, model pembelajaran inkuiri terbimbing dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Keterlaksanaan implementasi model inkuiri terbimbing terlihat pada grafik berikut:



Grafik 2. Keterlaksanaan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

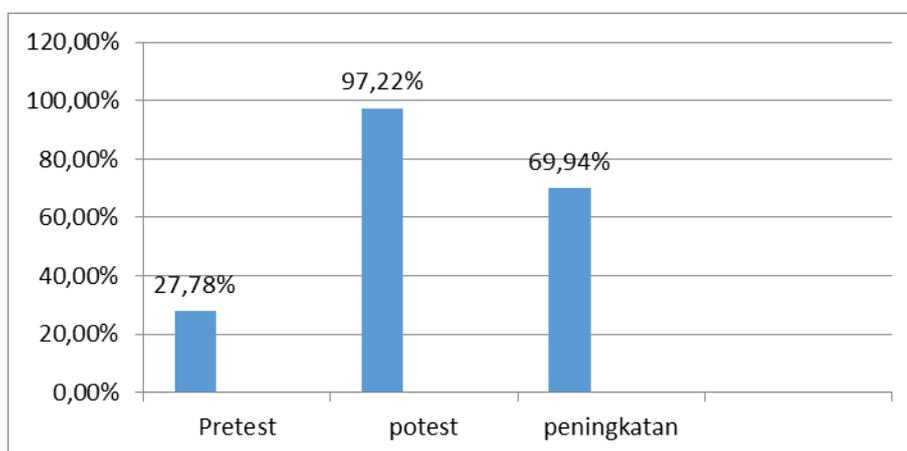
Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa pada pertemuan pertama, aktifitas guru yang telah direncanakan dalam RPP terlaksana sebesar 94,4% sedangkan respon siswa sesuai prediksi dari RPP yang di susun adalah sebesar 90,4%. Aktifitas guru yang tidak terlaksana pada pertemuan pertama adalah guru tidak menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu saja membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif karena siswa tidak memperoleh gambaran yang jelas terkait konsep dan proses pembelajaran yang akan dilakukan saat itu. Sedangkan keterlaksanaan penerapan model dari sisi siswa yang tidak terlaksana adalah tidak semua kelompok diskusi memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas karena keterbatasan waktu.

Dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing disusun dalam tiga bagian, yaitu: (1) kegiatan pembukaan; (2) kegiatan inti; dan (3) kegiatan penutup. Diawal pembelajaran guru mengawali dengan kegiatan apersepsi untuk mengkondisikan kelas sehingga siap mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan dari pertemuan tersebut. Pada kegiatan inti, guru menggunakan media gambar dan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik. Selanjutnya guru membagi siswa dalam lima kelompok, memberikan kasus yang dilengkapi dengan gambar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, dan mengerjakan *worksheet*, serta mempresentasikannya dalam ruang kelas setelah diskusi selesai. Pada kegiatan penutup, guru meminta siswa untuk melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran hari itu dengan memberikan bimbingan dan penguatan sehingga siswa memperoleh pemahaman yang utuh terkait materi yang diberikan.

Selanjutnya pada pertemuan kedua penerapan model inkuiri terbimbing, guru telah melaksanakan langkah pembelajaran sesuai RPP. Pada kegiatan pembukaan guru melakukan apersepsi berupa: review pembelajaran pada pertemuan sebelumnya mengenai penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya, menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam pertemuan tersebut serta menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sehingga siswa memahami dengan baik kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dan waktu yang tersedia dalam pertemuan tersebut dapat digunakan secara optimal. Pada kegiatan inti, guru menayangkan video pembelajaran yang meminta siswa menyampaikan pendapat terkait isi video yang disaksikan dengan memberikan pertanyaan pemantik. Selanjutnya guru membagi siswa dalam lima kelompok, memberikan kasus

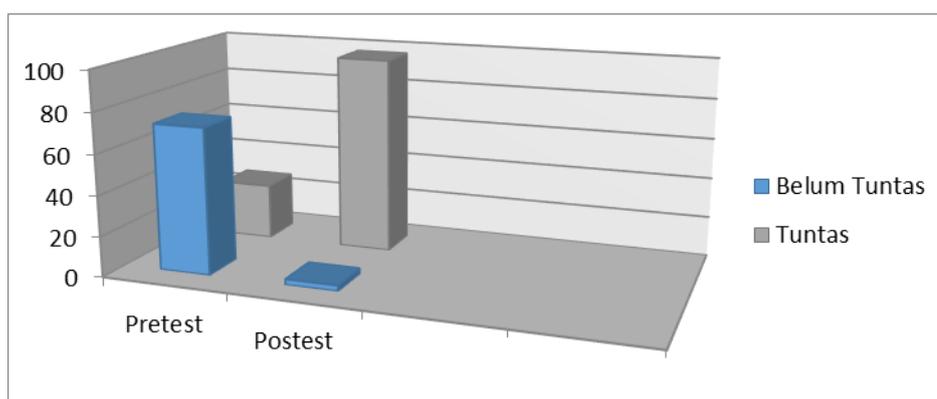
dalam lembar kerja disertai gambar, memandu siswa untuk melakukan tugas kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok dan menyelesaikan lembar kerja, serta meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada kegiatan penutup, guru memberi kesempatan siswa untuk mengkonstruksi sendiri pemahamannya dengan menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan dalam dua kali pertemuan terakhir. Kemudian guru memberikan penguatan agar pemahaman siswa terkait materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya semakin lengkap dan jelas.

Setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, lalu diberikan *posttest* untuk mengukur keterpahaman materi setelah adanya perlakuan menggunakan soal tes yang sama dengan pada saat *pretest*. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* serta peningkatannya terlihat pada grafik berikut:



Grafik 3. Perbandingan prosentase ketuntasan siswa *pretest* dan *posttest*

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa terdapat peningkatan ketuntasan belajar siswa pada matapelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya sebesar 69,94%. Sebelum diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, tingkat ketuntasan siswa hanya sebesar 27,7%. Setelah dilakukan treatment, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang cukup besar sehingga jumlah ketuntasan belajar siswa sebesar 97,22%. Prosentase siswa yang belum dan sudah tuntas pada pretest dan posttest terlihat pada grafik berikut:



Grafik 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas, prosentase ketuntasan hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing hampir mencapai 100%, dimana hanya ada satu orang siswa saja yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Uji N-Gain dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata nilai pretest dan posttest sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai N-Gain

Rata-Rata				Kriteria
Pretest	Posttest	Gain	Gain dalam persen	
59.31	88,33	0,7131	71.31%	Tinggi

Tabel di atas menjelaskan bahwa setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, terjadi perubahan nilai rata-rata. Dengan peningkatan nilai rata-rata tersebut diperoleh nilai N-Gain 0.7131. Hal ini berarti bahwa pengaruh penerapan model ini terhadap peningkatan penguasaan konsep siswa pada pelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya masuk kategori tinggi. Selanjutnya pengujian keberpengaruhan model inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dilakukan dengan uji t (*one sample t-test*) dengan hasil sebagai berikut:

tabel 4. *One sample test*

	Test Value = 68					
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Posttest	13.640	35	.000	20.333	17.31	23.36

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa $t_{hitung} = 13,640 \geq t_{tabel (36-2)} = 2,042$ yang berarti bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada matapelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya.

PEMBAHASAN

Dapat dipahami bahwa model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, memosisikan siswa pada situasi pasif dan hanya menyimak penjelasan guru seringkali menimbulkan kebosanan. Ketika pembelajaran berlangsung siswa lebih terfokus pada buku belajar, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih cepat terlupakan. Pembelajaran konvensional tidak melibatkan siswa secara utuh selama pembelajaran berlangsung, ini lah yang mengakibatkan pembelajaran konvensional bersifat pasif, karena siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan menggunakan berbagai media diantaranya kartu dan gambar dimana guru secara kontekstual membawa materi yang disampaikan dengan melibatkan aktivitas kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa. Sehingga menjadi mudah bagi siswa untuk memahami, karena memang tahapan berpikir siswa sekolah dasar berada pada tahapan konkrit.

Pengenalan dan pemberian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari pada peserta didik, analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakanyang didasarkan atas observasi yang siswa lakukan, menjadikan siswa sebagai pembangun konsep secara ilmiah (Nurmayani & Nurmayani, 2018). Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, siswa akan melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) tahap menyajikan pertanyaan atau masalah,

siswa menganalisis masalah yang diajukan oleh guru; (2) tahap membuat hipotesis, siswa membuat jawaban sementara atau solusi permasalahan; (3) tahap mengumpulkan dan menganalisis data, siswa bersama anggota kelompoknya mempresentasikan hasil kerja yang diperoleh; (4) tahap menguji hipotesis, menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan informasi yang diperoleh; dan (5) tahap membuat kesimpulan, siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Dengan melakukan hal-hal tersebut siswa dapat merasakan pengalaman belajar secara langsung yang bermakna dan diharapkan masuk dalam memori jangka panjang siswa.

Penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional, karena kedua hal tersebut dikembangkan dan diasah dalam kegiatan eksperimen dan diskusi kelompok (Puspitasari et al., 2016). Dengan menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran akan menghasilkan: (1) menekankan kepada proses perolehan informasi oleh siswa; (2) membuat konsep diri siswa bertambah dengan penemuan-penemuan yang diperolehnya; (3) memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan memperluas penguasaan keterampilan dalam proses memperoleh kognitif para siswa; (4) penemuan-penemuan yang diperoleh siswa dapat menjadi kepemilikannya dan sangat sulit melupakannya; (5) tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, karena siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar (Laksono et al., 2018b). Jadi siswa bukan hanya belajar dengan membaca kemudian menghafal materi pelajarannya, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan berpikir dan bersikap ilmiah sehingga memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan dengan baik sehingga siswa akan dapat meningkatkan pemahamannya pada materi yang dipelajari. Pada implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing, siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan eksperimen, diskusi, mengemukakan gagasan-gagasan untuk membangun atau mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya. Pengetahuan ini akan lebih lama diingat karena siswa melakukan sendiri pengalaman belajarnya dan berdampak positif terhadap hasil belajar IPA.

Melalui penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dengan berbantuan media, siswa akan termotivasi dalam belajar, menggali dan menemukan sendiri konsep-konsep yang terkait dengan materi pelajaran. Langkah-langkah inkuiri terbimbing yang padat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, mereka memiliki kesempatan luas untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan proses sains melalui kegiatan penyelidikan seperti yang dilakukan oleh seorang ilmuwan (Hasan et al., 2020). Penemuan konsep melalui menemukan sendiri akan menjadikan belajar siswa lebih bermakna, kebermaknaan dalam belajar akan berdampak pada daya ingat dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang lebih kuat sehingga akan berdampak positif terhadap hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketercapaian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berlangsung dengan baik. Keterlaksanaan model oleh guru pada pertemuan pertama yang tidak terlaksana yaitu tahap pada saat guru menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Seharusnya guru menyampaikan diawal pembelajaran sehingga dapat memberikan gambaran kepada siswa bagaimana kegiatan dalam proses pembelajaran hari ini dan dapat mengefektifkan waktu. Pada pertemuan kedua aktivitas guru meningkat dibandingkan pertemuan pertama, hal tersebut dikarenakan guru telah mengevaluasi kekurangan pada pembelajaran pertama dan memperbaikinya pada pertemuan kedua dengan melaksanakan seluruh aktivitas sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Sedangkan hasil analisis observasi keterlaksanaan oleh siswa yang tidak terlaksana yaitu pada tahap siswa mendengarkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan pada pertemuan kedua aktivitas siswa meningkat yaitu hanya satu yang tidak terlaksana yaitu pada tahap dimana guru menjelaskan petunjuk cara mengerjakan di lembar kerja siswa sebagian siswa tidak memperhatikan, karena siswa sudah tahu petunjuk cara mengerjakannya pada pertemuan sebelumnya. Walaupun aktivitas

guru dan siswa masih ada yang belum terlaksana itu tidak termasuk dalam langkah-langkah pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga tidak terjadi dampak begitu besar apabila tahapan itu tidak tersampaikan. Langkah-langkah pembelajaran inkuiri Terbimbing Menurut Jauhar (2011:7) kegiatan pembelajaran inkuiri ditunjukkan untuk menambah kemampuan siswa dalam menggunakan keterampilan proses dengan orientasi, merumuskan pertanyaan yang mengarah pada kegiatan investigasi, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan membuat kesimpulan. Melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri berarti membelajarkan siswa untuk mengendalikan situasi yang dihadapi ketika berhubungan dengan dunia fisik, yaitu dengan menggunakan metode yang digunakan oleh para ahli penelitian (Rahman, 2020). Mengingat siswa SD pada umumnya belum dapat mandiri dalam proses pembelajaran dan kemampuannya sangat beragam, maka guru perlu melakukan bimbingan, memberi pertanyaan pemantik sebagai schaffolding bagi siswa agar mampu mencari sendiri arah dan tindakan yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang diberikan, kemudian merumuskan masalah, melakukan percobaan, menganalisis data dan mengambil kesimpulan sendiri (Nasori, 2017).

KESIMPULAN

Penerapan model inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya dapat meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajarnya terkait materi tersebut. Peningkatan tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hal ini membuktikan pula adanya pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Karanganom II Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon.

REFERENSI

- Adim, M., Herawati, E. S. B., & Nuraya, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) menggunakan media kartu terhadap minat belajar IPA kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 3(1), 6–12. <http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jpfs/article/view/76/27>
- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 54–72. <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/4034>
- Hasan, Y. S., Erniwati, E., & Sukariasih, L. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Fisika*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.36709/jipfi.v4i2.14190>
- Ilhamdi, M. L., Novita, D., & Rosyidah, A. N. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA SD. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(02), 49–57. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/162/98>
- Kurniati, F., Soetjipto, S., & Indana, S. (2018). Membangun keterampilan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 15–20. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jppipa/article/view/3152>
- Laksono, T., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018a). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) UNTUK MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR IPA KELAS 4 SD. *KALAM CENDEKIA PGSD KEBUMEN*, 6(5.1). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/12013>
- Laksono, T., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018b). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (GUIDED INQUIRY) UNTUK MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR IPA KELAS 4 SD. *KALAM CENDEKIA PGSD KEBUMEN*, 6(5.1). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/12013/8550>
- Nasori. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Jenis-Jenis Batuan Dan Tanah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 2(2), 1–7. [44](http://i-</p>
</div>
<div data-bbox=)

- Nurmayani, L., & Nurmayani, L. (2018). *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik* [Universitas Mataram]. <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JPFT/article/view/548/pdf>
- Puspitasari, D., Pasaribu, M., & Kendek, Y. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Peer Instruction Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Sigi. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 5(1), 11–18. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EPFT/article/view/6695/9349>
- Rahman, A. (2020). Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Kompetensi*, 8(4), 143–151. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2092/1097>
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R and D*. Alfabeta.
- Sundayana, R. (2016). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Alfabeta.
- Zulaiha, F., Sinaga, P., & Rusli, A. (2019). Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Berbantuan Worksheet dan Problemsheets Menggunakan Multi Modus Representasi. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 2(2), 65–71. <http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/jpfs/article/view/71>